

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang ekonomi merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses pembangunan nasional khususnya pada sektor industri. Akibat dari hal tersebut terjadinya peningkatan jumlah perusahaan yang juga disertai dengan meningkatnya penggunaan bahan-bahan berbahaya, penerapan teknik-teknik kerja dan penerapan teknologi dalam proses produksi. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya risiko terhadap aspek keselamatan dan kesehatan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting yang menjadi penentu dalam proses pencapaian dan kinerja dari suatu perusahaan. Jika dalam proses pengelolaannya tenaga kerja mempunyai masalah maka akan berdampak kepada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan sangat perlu memperhatikan jalannya proses kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam melakukan pekerjaannya.⁽¹⁾

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja menyatakan setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam berkerja untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Begitu juga setiap orang lain yang berada di tempat kerja juga perlu terjamin keselamatannya. Maka dari itu, upaya keselamatan dan kesehatan kerja harus dikelola bersama dengan aspek lainnya di perusahaan agar terciptanya upaya yang terencana untuk melindungi pekerja selama melakukan pekerjaan.⁽²⁾

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan perlu dilaksanakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja untuk melindungi keselamatan dan

kesehatan pekerja agar terciptanya produktivitas kerja yang optimal. Perusahaan harus menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Dengan adanya integrasi tersebut diharapkan terciptanya budaya keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan sehingga pekerja dapat bekerja dengan tindakan yang aman.⁽³⁾

Keselamatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Disisi lain tidak ada satupun teknologi yang bebas dari risiko yang dapat mengancam keselamatan manusia. Maka dari itu, sudah merupakan kewajiban dari pengguna teknologi untuk memahami proses teknologi dan dampaknya bagi keselamatan manusia, kemudian menetapkan dan mematuhi rambu-rambu untuk mencapai keselamatan, mengembangkan dan menerapkannya secara konsisten menjadi perilaku selamat hingga terbangun budaya keselamatan yang kuat.⁽⁴⁾

Menurut *Advisory Committee on Safety of Nuclear Installation* (ACSNI) budaya keselamatan adalah bagian dari sikap (*attitude*), keyakinan (*belief*) dan tata nilai (*norm*) organisasi pada Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3). Budaya keselamatan merupakan sikap dalam organisasi dan individu yang menekankan pentingnya keselamatan. Budaya keselamatan mempersyaratkan agar semua kewajiban yang berkaitan dengan keselamatan harus dilaksanakan secara benar, seksama dan penuh rasa tanggung jawab. Budaya keselamatan merupakan interelasi dari tiga elemen, yaitu organisasi, pekerja dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan harus dilaksanakan oleh seluruh sumber daya yang ada pada seluruh tingkatan dan tidak hanya berlaku untuk pekerja saja. Indikator pelaksanaan budaya keselamatan dan kesehatan kerja tergantung dari visi dan misi organisasi. Indikator tersebut tidak dapat ditetapkan begitu saja, karena budaya merupakan suatu hal yang abstrak di mana di

setiap organisasi memiliki budaya yang berbeda.^(5, 6) Menurut *Work Cover New South Wales* dalam *Safety Culture Survey* faktor-faktor budaya keselamatan terdiri dari komitmen manajemen, pelatihan, pengawasan, prosedur kerja aman, komunikasi dan lingkungan kerja.⁽⁷⁾

Hal-hal fatal yang terjadi di tempat kerja seperti penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja dapat dicegah dengan mempromosikan budaya keselamatan di tempat kerja yang didukung oleh kebijakan-kebijakan dan program-program nasional yang memadai. Untuk dapat menanamkan budaya keselamatan secara global maka perlu mengubah pikiran serta perilaku pekerja yang masih kurang peduli terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.⁽⁸⁾

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa budaya keselamatan dan kesehatan kerja akan mencerminkan perilaku pekerja. Budaya keselamatan kerja memegang peranan sangat penting dalam membentuk perilaku pekerja. Dengan demikian, usaha untuk mengurangi kecelakaan kerja harus dimulai dengan membentuk budaya keselamatan kerja yang baik.⁽⁶⁾

Menurut data dari *Internasional Labour Organization (ILO)* tahun 2013, setiap 15 detik 1 pekerja di dunia meninggal karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Pada tahun sebelumnya (2012) *Internasional Labour Organization (ILO)* mencatat angka kematian karena kecelakaan kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun.⁽⁹⁾

Dalam data Pusat Penelitian Data dan Informasi Ketenagakerjaan Badan Penelitian Pengembangan Informasi terlihat bahwa terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja setiap tahunnya. Pada tahun 2009 ada sekitar 96.314 kasus kecelakaan, 2.144 diantaranya meninggal dunia. Kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2011 sebesar

99.491 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 jadi 103.000 kasus, sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 103.283 kasus tercatat ada sembilan orang setiap harinya meninggal akibat kecelakaan kerja. Pada triwulan IV tahun 2014 ada sebanyak 14.519 kasus kecelakaan kerja di seluruh Indonesia dengan tipe kecelakaan terbanyak yaitu, terbentur pada umumnya, persinggungan dengan benda tajam atau benda keras yang menyebabkan tergores, terpotong, tertusuk, dan lain-lain.⁽¹⁰⁾

Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa angka kecelakaan kerja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja dilaporkan berjumlah 123.041 kasus dan sepanjang tahun 2018 terjadi 173.105 kasus kecelakaan kerja mulai dari kecelakaan ringan hingga kecelakaan berat.⁽¹¹⁾ Menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Riau pada Tahun 2016 kasus kecelakaan kerja yang terjadi berjumlah sebesar 1.974 kasus dan kasus penyakit akibat kerja berjumlah 108 orang.⁽¹²⁾

Hasil riset *National Safety Council* (NCS) (2011) menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan kerja 85% adalah perilaku yang tidak aman, 10% karena tindakan yang tidak aman dan 2% lagi tidak diketahui penyebabnya.⁽¹³⁾ Dalam penelitian Andi dkk (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komitmen *top management* dengan perilaku keselamatan.⁽⁶⁾ Penelitian Yulanda (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara prosedur kerja aman dengan perilaku keselamatan.⁽¹⁴⁾ Serta hasil penelitian Ewaldo (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan kerja dengan perilaku keselamatan.⁽¹⁵⁾

PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) merupakan salah satu perusahaan yang sudah berdiri sejak tahun 1990 di bidang *Drilling, Workover, Well Services, Alat Berat, Transportasi dan Jasa Konstruksi* yang memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya

kecelakaan kerja dan kecelakaan lalu lintas. Pada tahun 1997 perusahaan ini menyediakan kontrak pengeboran dan transportasi material untuk wilayah PT. Chevron Pasific Indonesia di Provinsi Riau. Saat ini PT. ACS melakukan proyek pengeboran minyak dan gas yang berlokasi di *North Duri Development Area* dan *outside* PT. Chevron Pacific Indonesia serta memiliki 5 unit rig yang beroperasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti PT. Asrindo Citraseni Satria sudah memiliki bidang *Health Safety and Environment* (HSE) yang menangani seluruh hal yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kecelakaan kerja selama 3 tahun terakhir terlihat bahwa angka kecelakaan kerja di perusahaan tersebut meningkat setiap tahunnya mulai dari kecelakaan ringan sampai kecelakaan berat. Pada tahun 2017 tercatat 6 kasus kecelakaan kerja, pada tahun 2018 tercatat 13 kasus kecelakaan kerja dan pada tahun 2019 tercatat 19 kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja tersebut berupa cedera, terkilir, patah tulang, luka memar, luka melepuh, luka robek dan kecelakaan saat berkendara.

Budaya keselamatan di perusahaan sudah tersusun di dalam program K3 perusahaan. Budaya keselamatan yang sudah diterapkan, yaitu memberikan perlengkapan keselamatan kerja, sudah ada tindakan pengawasan, *daily tail get meeting*, *pre job meeeting*, *job safety analysis* (JSA), pembuatan standar operasional prosedur (SOP) untuk bekerja, audit internal, audit eksternal, *reward* untuk pekerja, sanksi terhadap pelanggaran, rapat evaluasi tentang pelaksanaan *safety* dan lingkungan serta program dan perbaikan yang akan dilakukan dan apabila ada kecelakaan kerja menjadi tanggung jawab perusahaan. Namun, tidak semua pekerja memiliki kesadaran dan kepatuhan akan budaya keselamatan. Temuan dilapangan masih terdapat pekerja yang belum menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap saat bekerja, meletakkan

peralatan kerja sembarangan, bergurau saat bekerja, lalai saat bekerja dan tidak mengikuti peraturan saat bekerja sehingga hal tersebut berdampak kepada perilaku keselamatan pekerja dan budaya keselamatan perusahaan yang dapat dikatakan belum menjadi budaya dikalangan pekerja dalam menjaga keselamatan dirinya sendiri.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan faktor budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pekerja rig PT. Asrindo Citraseni Satria tahun 2020 dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada 10 orang pekerja didapatkan hasil 50% pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja dalam perilaku keselamatan, 60% pekerja masih jarang melaporkan setiap kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja, 20% pekerja masih jarang bekerja sesuai dengan instruksi atasan. Pada komitmen *top management*, 50% manajemen masih mentoleransi pekerja melakukan tindakan berbahaya ketika jadwal kerja sedang padat. Pada Prosedur K3, 30% pekerja menganggap risiko bahaya sebagai hal yang tidak dapat dihindari dalam bekerja, 30% pekerja mau mengambil tindakan berbahaya saat jadwal kerja sedang padat, 40% pekerja mau mengambil risiko berbahaya saat bekerja, 40% pekerja menganggap kecelakaan ringan sebagai bagian dari pekerjaan harian dan 20% pekerja menerima perilaku berbahaya selama tidak menimbulkan kecelakaan. Pada lingkungan kerja, 40% pekerja masih jarang untuk bertanggung jawab menjaga kerapian tempat kerja dan 30% pekerja menghindar menangani risiko bahaya yang ditemukan. Dan tidak terdapat permasalahan pada variabel pelatihan, pengawasan dan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Faktor-faktor Budaya Keselamatan dengan Perilaku Keselamatan Pekerja Bagian Rig PT. Asrindo Citraseni Satria Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara faktor-faktor budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria Tahun 2020?”

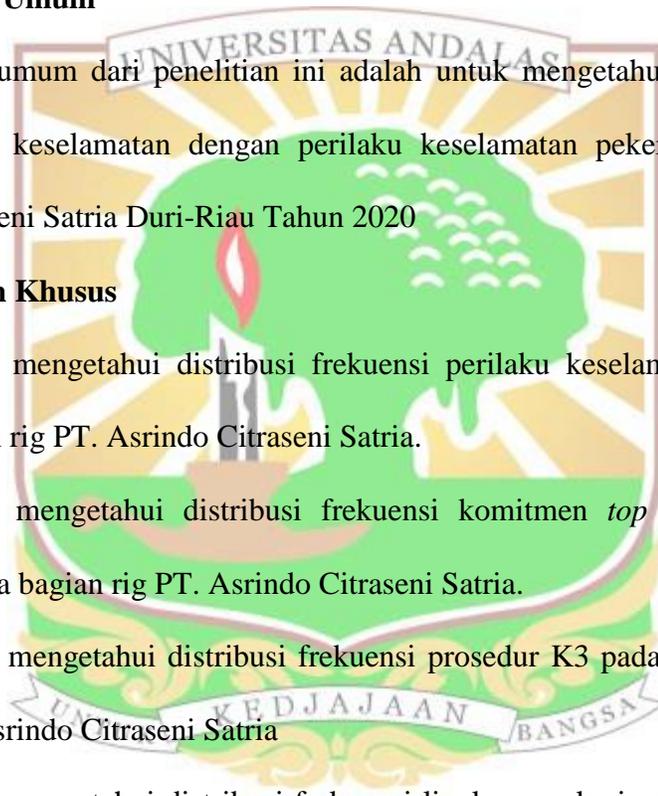
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor-faktor budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria Duri-Riau Tahun 2020

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku keselamatan pada pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi komitmen *top management* pada pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi prosedur K3 pada pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi lingkungan kerja pada pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria
5. Untuk mengetahui hubungan komitmen *top management* terhadap perilaku keselamatan pada pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria.
6. Untuk mengetahui hubungan prosedur K3 terhadap perilaku keselamatan pada pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria



7. Untuk mengetahui hubungan lingkungan kerja terhadap perilaku keselamatan pada pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan faktor-faktor budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria
- b. Sebagai bahan referensi lain bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi PT. Asrindo Citraseni Satria dalam menciptakan budaya keselamatan dan meningkatkan perilaku keselamatan pekerja di perusahaan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang hubungan faktor-faktor budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah PT. Asrindo Citraseni Satria tahun 2020 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pekerja bagian rig PT. Asrindo Citraseni Satria . Responden dalam penelitian ini adalah pekerja bagian rig di PT. Asrindo Citraseni Satria. Jenis penelitian

ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *komitmen top management*, prosedur K3 dan lingkungan kerja dan variabel dependennya adalah perilaku keselamatan.

